

BAB I

PENDAHULUAN

1.Latar Belakang

Diabetes Melitus merupakan salah satu kondisi kesehatan yang disebabkan oleh gangguan metabolisme kronis, yang ditandai dengan kadar gula darah tinggi serta gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein akibat insufisiensi fungsi insulin. Insufisiensi fungsi insulin ini terjadi karena produksi insulin yang tidak memadai oleh sel-sel beta di pankreas atau karena kurangnya respons sel-sel tubuh terhadap insulin.

World Health Organization (WHO) mencatat bahwa sebagian besar kasus Diabetes Melitus (DM) berasal dari wilayah Asia Tenggara dan Pasifik Barat, yang menyumbang sekitar setengah dari total kasus DM di seluruh dunia (Riskesdas, 2018). International Diabetes Federation (IDF) melaporkan bahwa terdapat 537 juta orang dewasa (usia 20-79 tahun) yang menderita DM, dengan 6,7 juta kematian setiap tahun akibat penyakit ini. Negara-negara dengan prevalensi DM tertinggi adalah Tiongkok, India, dan Pakistan, sementara Indonesia berada di peringkat kelima dengan jumlah penderita mencapai 19,47 juta, atau sekitar 10,6% dari total penduduk (Pahlevi, 2021). (Susanto & Kusumastuti, 2024)

Di Indonesia, diabetes melitus (DM) menjadi penyebab kematian ketiga terbesar dengan persentase 6,7%, berada di belakang stroke (21,1%) dan penyakit jantung (12,9%). Peningkatan prevalensi DM juga terlihat pada penduduk usia lebih dari 15 tahun berdasarkan pemeriksaan darah, dari 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Resti & Cahyati, 2022).

Di provinsi Sulawesi Tenggara, tercatat sebanyak 22.982 orang mengidap diabetes. Berdasarkan data yang ada, berbagai metode pengobatan digunakan oleh pengidap diabetes ini, dengan 82,6% menjalani pengobatan menggunakan obat anti-DM/OAD dari tenaga medis, 2,2% menggunakan injeksi insulin, dan 6,5% tidak menjalani pengobatan apapun (Riskesdas, 2018).

Jumlah penderita diabetes terus meningkat setiap tahunnya selama dua tahun terakhir, dengan 316 kasus DM pada tahun 2022 dan 505 kasus pada tahun 2023 (RSUD Kota Bau-bau, 2023).

Diabetes melitus yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi, termasuk komplikasi pada ginjal, kardiovaskular, dan ulkus diabetikum (Decroli, 2019). Ulkus diabetes merupakan salah satu komplikasi yang paling serius bagi penderita diabetes. Ulkus diabetikum sering muncul sekarang ini, di mana luka pada kaki penderita diabetes melitus disebabkan oleh infeksi yang mencapai jaringan subkutan. Penderita diabetes dengan komplikasi ulkus sulit diobati karena kerusakan pembuluh darah menuju lokasi luka. Beberapa metode untuk mengobati ulkus diabetikum adalah perawatan luka diabetes (Yusri, 2020).

Perawatan yang tepat dapat membantu luka secara optimal. Akibatnya, untuk mengatasi hal tersebut, salah satu pendekatan perawatan luka digunakan. Perawatan luka basah adalah teknik untuk mempertahankan kelembaban luka dengan menggunakan balutan penahan kelembaban, memungkinkan penyembuhan luka dan pertumbuhan jaringan terjadi secara alami. Selain itu, ada keuntungan dari teknik ini. Luka sembuh dengan cepat, penyembuhannya baik, dan dapat mengurangi biaya perawatan luka (Primadani & Safitri, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2020) yang menyatakan bahwa metcovazin membantu menyembuhkan luka diabetes. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan metcovazin dengan konsep lembab mempercepat penyembuhan luka pasien dan membuat luka tertutup dan sembuh lebih cepat.

Penelitian Pipit (2021) menemukan bahwa penggunaan metode penyembuhan luka basah dan metcovazin biasa sebagai balutan dapat mempercepat penyembuhan dasar luka. Masa penyembuhan berlangsung selama dua minggu. Untuk balutan, tidak ada penggantian setiap hari kecuali tiga hari sekali. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa setelah balutan diganti selama tiga hari sekali, presentasi luka menunjukkan perbaikan. Pertumbuhan jaringan baru yang cepat juga mengurangi nyeri, edema, dan eritema. Oleh karena itu, metcovazin telah terbukti cukup efektif dalam pengobatan luka diabetes.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Colin dan Listiana (2022) Menemukan bahwa perawatan luka lembab modern yang menggunakan metcovazin penyembuhannya lebih cepat dibandingkan dengan metode lama. Ukuran luka, kedalaman, tepi, dan epitelisasi memiliki peningkatan kesembuhan selama perawatan modern.

2. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Penerapan Perawatan Luka *Moist wound healing* dan Salep Terhadap Integritas Kulit dan Jaringan dengan Diabetes Melitus tipe 2 pada Ny. N di Ruang Bedah RSUD Kota Baubau.”

3. Tujuan Studi Kasus

Untuk mengetahui Penerapan Perawatan Luka *Moist wound healing* dan Salep Terhadap Integritas Kulit dan Jaringan dengan Diabetes Melitus tipe 2 pada Ny,N di Ruang Bedah RSUD Kota Baubau.

4. Manfaat Studi Kasus

- Bagi Klien/ Masyarakat

Diharapkan bahwa hasil dari peneliti ini bisa memberikan pemahaman atau meningkatkan pengetahuan bagi klien atau masyarakat tentang pasien Diabetes Melitus tipe 2 dalam penerapan Perawatan Luka *Moist Wound Healing* dan Salep terhadap integritas kulit dan jaringan.

- Bagi Institusi Poltekkes Keperawatan

Temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya, serta menjadi bagian dari arsip dan memperluas pengetahuan dalam studi kasus pasien Diabetes Melitus tipe 2.

- Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan wawasan dan pengalaman dalam penerapan tindakan keperawatan terkait studi kasus pasien Diabetes Melitus Tipe 2, terutama dalam penggunaan teknik perawatan luka *moist wound healing* dan salep untuk menjaga integritas kulit dan jaringan

